



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma secara konstruktivis yang menyakini tidak adanya suatu realitas tunggal yang pada akhirnya dapat menimbulkan interpretasi yang mungkin berbeda-beda. Dalam hal ini, paradigma konstruktivisme menurut Denzin & Lincoln (1994, p. 25-26) dalam Kartika adalah sebuah pemahaman yang terbentuk dari hasil konstruksi seseorang melalui kemampuan berpikir. Realitas tersebut kemudian digambarkan sebagai nilai-nilai yang terus akan berkembang.

Di lain sisi, paradigma konstruktivis membantu pandangan peneliti untuk agar dapat lebih meyakini arti dari suatu fenomena yang dilihat oleh partisipan penelitian. Melalui paradigma konstruktivis akan terbangun interaksi antara peneliti dengan objek yang diteliti sehingga pengumpulan data dengan observasi kepada kebiasaan partisipan menjadi kunci dalam paradigma ini. Hal ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi kebiasaan dari suatu grup dan mempelajari bagaimana suatu kebiasaan tersebut dilakukan (Creswell, 2014, p. 19).

Mengacu pada pandangan Stake (1995, p. 100-102) mengenai paradigma konstruktivis, manusia cenderung membentuk sebuah konstruksi akan

pengetahuan berdasarkan dari sebuah cerita pengalaman yang dialami dan juga stimulus dari luar. Penelitian dengan pandangan konstruktivis ini cenderung memberikan sebuah pembenaran akan suatu deskripsi yang tersedia dengan interpretasi yang baru. Hal ini mendorong peneliti yang menggunakan pandangan konstruktivis tidak perlu melakukan penyampaian generalisasi dari kesimpulan penelitian, namun pandangan tersebut yang akan mendorong pembaca untuk menginterpretasikan sendiri hasil dari penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, Stake juga memaparkan bahwa penelitian konstruktivis membantu penelitian studi kasus untuk membenarkan banyak dari deskripsi narasi dalam laporan akhir penelitian.

Secara garis besar, dari beberapa sumber rujukan yang digunakan, peneliti mengasumsikan bahwa penelitian yang sedang dilakukan ini tepat menggunakan paradigma secara konstruktivis.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam pembuatan karya ilmiah, peneliti mengenal adanya dua macam pendekatan yang dapat dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian. Kedua pendekatan tersebut terbagi menjadi penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan bersifat deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena sumber data yang peneliti gunakan untuk membuat penelitian ini bersifat kualitatif yang dikumpulkan dengan metode-metode kualitatif. Selain itu, peneliti juga

mengajukan topik yang ditujukan untuk menjabarkan mengenai variabel yang akan digunakan. Artinya, tidak ada perbandingan antara dua variabel yang harus diuji menggunakan data-data numerik.

Dalam merumuskan metode penelitian, biasanya peneliti dapat melihat tujuan, kegunaan, masalah yang diteliti, serta metode yang digunakan dalam mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2015), metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan terhadap filsafat positivisme, digunakan dalam meneliti sampel dan populasi penelitian. Teknik pengumpulan data biasanya dilakukan dengan cara memanfaatkan instrumen penelitian yang dipakai, dan analisis data yang digunakan bersifat kuantitatif. Data kuantitatif bersifat dapat diukur dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, dan digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah. Dimana, dalam hal ini peneliti sebagai instrument kunci, dan pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam merumuskan penelitian ini, peneliti juga nantinya akan menggunakan format deskriptif. Menurut Bungin (2013, p. 48) format deskriptif ini tepat digunakan untuk penelitian sosial yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan kondisi, situasi atau berbagai variabel yang timbul dalam

masyarakat Hal ini tepat digunakan dalam penelitian yang peneliti gunakan karena dalam hal ini, peneliti tidak melakukan generalisasi seperti yang diungkapkan oleh Rakhmat (2012) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif.

Rakhmat (2012, p. 25) menjelaskan bahwa dalam penelitian deskriptif seperti yang dijalani peneliti, peneliti bertindak sebagai pengamat dan membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan juga mencatatnya. Hal ini peneliti adopsi dalam penelitian yang dilakukan, karena secara garis besar, rumusan masalah dari penelitian ini akan menggambarkan sebuah fenomena yang berkembang di kalangan jurnalis dan juga media massa saat ini.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus yang diadopsi dari buku metode penelitian yang dikemukakan oleh (Stake, 1995) Dalam hal ini, Stake mengungkapkan bahwa penggunaan metode studi kasus ini diharapkan dapat menangkap unsur kompleksitas dari sebuah kasus tunggal. Stake juga memaparkan bahwa sebageian besar kasus yang menarik dalam dunia penelitian pendidikan adalah sesuatu yang berkaitan dengan individu ataupun suatu program tertentu. Dalam hal ini, peneliti mengadopsi kasus dari program kebijakan editorial yang diterapkan dalam ruang redaksi *CNNIndonesia.com*. Stake juga menjelaskan bahwa penelitian studi kasus mencoba untuk memahami dan juga mendengar dari cerita sebuah kasus yang diteliti.

Menurut Stake (1995, p. 3-7) penelitian studi kasus terbagi menjadi dua jenis, yakni studi kasus instrumental dan juga instrinsik. Keduanya memiliki pemahaman dan juga penerapan penelitian yang berbeda. Dalam hal ini, penelitian studi kasus dengan jenis instrumental mencoba untuk memahami mengapa sebuah kasus yang diteliti dapat terjadi. Studi kasus instrumental ini mempelajari bagaimana efek dari pembuatan sebuah regulasi dan juga proses dari penyampaian informasi. Selain itu, terdapat penelitian studi kasus yang mengharuskan dilakukannya penelitian akan suatu kasus. Dalam hal ini, pembelajaran akan suatu kasus dilakukan karena terdapat suatu masalah umum yang berkaitan. Studi kasus jenis tersebut disebut oleh Stake adalah studi kasus intrinsik.

Dalam penelitian ini, mengacu pada pendapat Stake tersebut, peneliti menggunakan studi kasus jenis instrumental. Penelitian ini mencoba untuk melihat proses pengambilan keputusan dalam sebuah redaksi media daring yang memiliki konsentrasi yang serupa terhadap penggunaan infografik dalam media.

3.4 Key Informan dan Informan

Sebelum melakukan riset secara kualitatif ataupun kuantitatif, seorang peneliti memiliki kewenangan dan disarankan untuk memilih sampling dengan menentukan desain sampel dan juga ukuran dari sampel yang akan diteliti (Sarwono, 2011, p. 79). Hal ini menjadi penting karena sampling akan berdampak pada kualitas dari hasil riset dan juga generalisasi dari hasil riset ke dalam populasi dari sampel tersebut ditentukan.

Selain itu, Moleong (2010, p. 132) juga mendefinisikan informasi sebagai pihak yang diminta untuk menyampaikan informasi akan suatu situasi dan juga kondisi yang nantinya akan mendukung penelitian. Jika mengacu pada pendapat tersebut, peneliti berasumsi bahwa *informan* adalah orang yang menjadi salah satu sumber data dalam penelitian studi kasus, dan peneliti anggap memiliki pengetahuan dan juga informasi yang diharapkan dapat mendukung penelitian.

Bukan hanya itu saja, menurut Stake (1995, p. 64) dua hal pokok yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian studi kasus adalah untuk menambahkan deskripsi serta interpretasi dari pihak lain di luar dari pemahaman peneliti. Stake meyakini bahwa suatu kasus dapat dilihat dengan berbeda oleh orang lain.

Dalam hal ini, Sarwono juga meklasifikasikan desain sampel dalam riset melalui dua pendekatan yaitu kuantitatif dan juga kualitatif. Peneliti memilih menggunakan teknik penarikan sampel secara *purposive sampling*. Menurut (Bryman, 2016, p. 325) kegiatan sampling yang dilakukan dalam melakukan penelitian kualitatif memerlukan teknik *purposive sampling*. Teknik ini nantinya akan memerlukan pendekatan pencarian narasumber yang didekatkan dari pertanyaan penelitian yang dilakukan. Maka dari itu, unit analisis yang akan dipilih nantinya akan berdasarkan kriteria yang memungkinkan pertanyaan penelitian terjawab.

Selain itu, berdasarkan pendapat dari Bryman, teknik *purposive sampling* dijabarkan kembali menjadi tiga jenis yang berbeda, yakni *theoretical sampling*, *generic purposive sampling*, dan juga *snowball sampling*. Dari ketiga jenis

tersebut, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* yang memungkinkan peneliti untuk memilih satu narasumber sebagai *key informan* yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Nantinya *key informan* tersebut akan mengarahkan peneliti kepada *informan* lainnya yang tepat dan memiliki pengalaman relevan dengan penelitian yang dikerjakan. Hal ini peneliti lakukan untuk mengurangi kesalahan pengambilan sampling yang relevan dalam penelitian, karena penelitian ini memerlukan narasumber yang tepat untuk menjelaskan tiap informasi dalam struktur hirarki yang menjadi rujukan peneliti.

Dalam penelitian ini, narasumber yang akan diteliti oleh peneliti akan berfokus pada tim multimedia dari website *CNNIndonesia.com*. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan proses pembuatan infografik dalam kanal khusus yang dimiliki oleh media tersebut.

Secara garis besar, penelitian ini akan menggunakan *informan* yang memiliki informasi mendalam dan juga terlibat dalam proses pembuatan infografik di *CNNIndonesia.com*. Selain itu, harapan dari peneliti adalah *informan* terlibat langsung dalam proses penyusunan panduan pembuatan infografik secara formal ataupun informal dalam redaksi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai proses pemilihan data ataupun narasi yang akan di visualisasikan menjadi sebuah infografik.

Oleh sebab itu, berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menggunakan *informan* sebagai berikut:

3.4.1 Key Informan

Informan kunci yang akan peneliti gunakan sebagai sumber adalah Redaktur Pelaksana dari *CNNIndonesia.com*, yakni Vetriwizach Simbolon. Pihak tersebut penulis asumsikan adalah orang yang bertanggung jawab atas setiap berita yang redaksi publikasikan. Selain itu, penulis berharap nantinya agar *key informan* dapat memberikan rekomendasi dan juga mengevaluasi ketepatan daftar narasumber yang sudah peneliti rancang.

3.4.2 Informan

Informan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kepala divisi multimedia di *CNNIndonesia.com*, yakni Fajrian. Pihak tersebut penulis asumsikan sebagai tokoh yang memiliki peran penting dalam melakukan kegiatan visualisasi data dalam redaksi. Selain itu, penulis juga akan melakukan wawancara dengan data researcher ataupun jurnalis dan juga editor di *CNNIndonesia.com*, yakni Setyo Aji, Dinda Audriene Muthmainah, dan Christine Nababan sebagai pihak yang mengumpulkan dan juga mengolah data-data tersebut untuk kemudian divisualisasikan.

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Setidaknya menurut Stake (1995, p. 60-68) terdapat empat teknik pengumpulan data dalam melakukan penelitian studi kasus. Keempat teknik tersebut meliputi observasi, deskripsi konsep, interview, dan juga analisis dokumen. Dalam hal ini, Stake menjelaskan bahwa salah satu dasar kualifikasi dalam melakukan riset kualitatif didasarkan terhadap pengalaman yang ditemukan dari lapangan. Oleh sebab itu, dalam pengumpulan data peneliti memerlukan sikap yang sensitif dan juga skeptis terhadap kasus yang sedang diteliti. Selain itu, Stake juga memaparkan bahwa proses pengambilan data yang dilakukan di lapangan hingga berakhir pada proses triangulasi data harus didasarkan dan dipandu oleh pertanyaan penelitian.

Oleh sebab itu, berdasarkan pertanyaan penelitian dan juga rumusan masalah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Dalam bukunya, Stake (1995, p. 60-63) menjelaskan bahwa teknik observasi digunakan oleh peneliti untuk memahami lebih dalam kasus yang akan diteliti. Stake menegaskan bahwa peneliti perlu melakukan pengamatan langsung di lapangan terhadap kasus yang akan diteliti. Dalam melakukan observasi, data kualitatif yang diperoleh memiliki makna yang langsung didapatkan oleh pengamat dalam penelitian. Oleh sebab itu,

beberapa contoh data yang akan didapatkan adalah pola kegiatan tertentu yang dapat dikodingkan, atau juga narasi yang tertangkap. Pengumpulan data dengan cara observasi dicontohkan oleh Stake tidak memungkinkan peneliti untuk mendapatkan indikator numerik atau angka dalam mengindikasikan suatu rasio perbandingan. Namun, menurutnya peneliti dan juga pembaca akan mengintepretasikan sendiri hasil dari laporan yang dituliskan.

Saran yang tertulis dalam buku Stake untuk melakukan observasi dalam penelitian kualitatif adalah untuk mencatat dan juga merekam setiap kegiatan atau peristiwa yang dilakukan. Hal itu baik dilakukan untuk membantu proses analisis yang memiliki bukti sehingga tidak dapat disangkal dan juga membantu penelitian laporan akhirnya. Oleh sebab itu, berdasarkan pemaparan Stake tersebut, peneliti akan melakukan observasi terhadap setiap kegiatan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam sebuah redaksi media dalam mempublikasikan sebuah infografik. Hasil observasi tersebut akan dianalisis dan juga menjadi bukti dari asumsi peneliti dalam penelitian ini.

3.5.2 Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan deskripsi dan juga intepretasi dan pihak lain yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini akan menjadi perspektif berbeda yang dilihat oleh orang lain mengenai kasus yang sedang diteliti. Dalam hal ini, teknik

wawancara adalah jalan utama menuju pandangan realita dari berbagai sudut (Stake, 1995, p. 64).

Menurut Stake, salah satu langkah awal yang perlu disiapkan oleh peneliti dalam melakukan wawancara adalah menyiapkan rencana yang kuat. Hal ini berkaitan dengan bertanya pada pihak yang benar, sehingga membantu peneliti dalam mengarahkan pihak yang tepat untuk memberikan jawaban yang informatif ke masalah yang diteliti. Selain itu, Stake beranggapan bahwa dalam melakukan pengumpulan data wawancara dalam penelitian kualitatif jarang dilakukan dengan survei yang diajukan dengan pertanyaan sama untuk masing-masing responden. Sebaliknya, menurut Stake wawancara dalam penelitian kualitatif mengharapkan adanya pengalaman unik dari pihak yang diwawancarai. Oleh sebab itu, peneliti mengasumsikan hasil data yang dikumpulkan dari wawancara memiliki keberagaman. Hal itu berkaitan dengan pengalaman unik dari masing-masing pihak yang diwawancarai.

3.5.3 Studi Dokumen

Menurut Stake (1995, p. 68) proses pengumpulan data dengan mempelajari suatu dokumen serupa dengan cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengobservasi ataupun melakukan *interview*. Selain itu juga, Stake menjelaskan bahwa kebanyakan setiap penelitian memerlukan bentuk pemeriksaan data yang

berasal dari dokumen seperti surat kabar, laporan tahunan, notulen rapat, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat Stake tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan pemeriksaan latar belakang atas setiap informan yang peneliti temui. Adapun peneliti mencoba untuk mempelajari daftar riwayat hidup ataupun *curriculum vitae* yang dimiliki oleh setiap narasumber.

3.6 Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2003) adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, analisis kasus negatif, kecukupan referensial dan pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam penelitian. Keabsahan data membantu peneliti untuk dapat melakukan pengujian terhadap metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk dapat akurat sesuai dengan kebutuhan.

Hampir serupa dengan pendapat Moleong tersebut, Stake (1995, p. 107-114) juga memaparkan mengenai proses triangulasi dalam penelitian kualitatif seperti yang peneliti sedang kerjakan. Menurut Stake, triangulasi data dilakukan sebagai proses pengecekan kembali terhadap data yang sudah dikumpulkan. Hal itu dilakukan untuk melihat ketepatan, keakurasian, dan interpretasi yang diinginkan oleh peneliti. Dalam bukunya, Stake melihat bahwa proses triangulasi

ini digambarkan sebagai sebuah protokol yang tidak bergantung pada suatu intuisi semata dan memiliki niatan untuk memperbaiki kesalahan apabila ditemukan.

Dalam hal ini, beberapa teknik protokol triangulasi yang dianjurkan oleh Denzin (dalam Stake, 1995, p. 113) adalah melakukan triangulasi sumber data, *investigator triangulation*, teori triangulasi, dan metodologi triangulasi. Secara sederhana, triangulasi sumber data adalah pengecekan ulang suatu fenomena ataupun kasus yang sama pada waktu, ruang, keadaan atau pihak yang berbeda. Sebagai contoh, Stake menggambarkan perbedaan pengalaman akan didapatkan dari pengamatan kepada seorang guru profesional yang dilakukan dalam periode waktu pelatihan, saat berakhirnya pelatihan tersebut dan guru berada di rumah, atau saat guru berinteraksi dengan pihak lain. Selain itu, *investigators triangulation* adalah proses pengecekan kembali akan suatu fenomena atau kasus yang diteliti oleh peneliti lainnya. Dalam hal ini, reaksi terbaru dari peneliti lainnya bukan hanya disajikan untuk mendukung intepretasi asli dari peneliti, namun dapat digunakan sebagai data tambahan dalam studi kasus.

Oleh sebab itu, berdasarkan penjelasan dari Stake (1995) peneliti menggunakan proses *investigator triangulation* dalam melakukan pengecekan kembali data-data yang telah dikumpulkan. Nantinya peneliti akan meminta bantuan dari peneliti lainnya untuk melakukan pengecekan kembali akan kasus atau fenemena yang peneliti teliti. Selain itu, untuk menambah ketepatan dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan proses triangulasi sumber data.

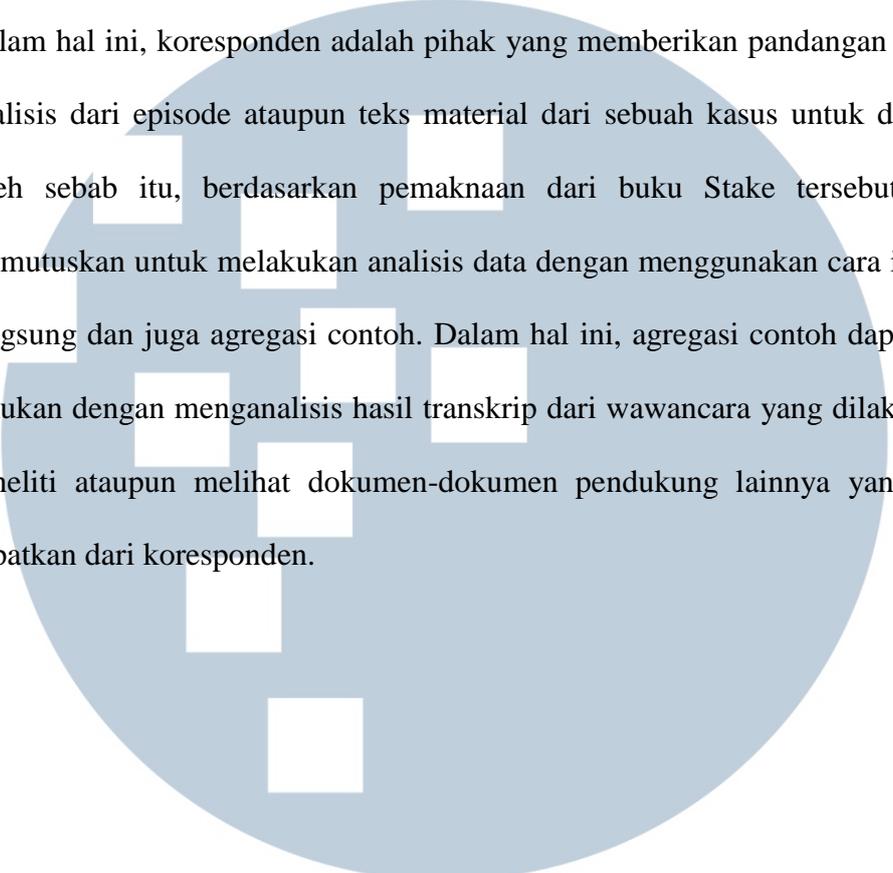
3.7 Teknik Analisis Data

Pada tahap ini, Stake (1995, p. 71-88) menjelaskan mengenai proses analisis data yang nantinya akan menjadi interpretasi peneliti dalam laporan akhir penelitian. Dalam hal ini, analisis digambarkan sebagai memberikan makna dari kesan pertama yang nantinya akan dijadikan sebagai kompilasi final dalam penelitian. Oleh sebab itu, peneliti berasumsi bahwa proses analisis ini berkaitan dengan pemaknaan peneliti sebelum melakukan pengumpulan data. Nantinya, data-data yang dikumpulkan akan menjadi titik acuan dalam menganalisis kesan pertama dari peneliti terhadap kasus yang diteliti.

Menurut Stake (1995, p. 74) setidaknya terdapat dua cara strategis yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan pemahaman baru dari kasus yang diteliti. Kedua cara tersebut adalah melalui interpretasi langsung dari contoh kasus individu, ataupun melalui agregasi contoh. Jika mengacu pada pendapat Stake, penelitian dengan pendekatan kualitatif cenderung akan melakukan cara analisis data dengan cara interpretasi langsung. Hal itu disebabkan penelitian secara kualitatif biasanya akan lebih berkonsentrasi pada contoh kasus yang nyata terjadi, hal ini biasanya dilakukan oleh peneliti yang mencoba untuk memisahkan dan juga menyatukan kasus tersebut kembali untuk memberikan makna tertentu. Berbeda dari penelitian kuantitatif yang cenderung lebih menganalisis data numerik yang dikumpulkan.

Analisis data kualitatif cenderung akan melakukan pencarian akan suatu pola yang terjadi dalam suatu kondisi yang dialami oleh koresponden penelitian.

Dalam hal ini, koresponden adalah pihak yang memberikan pandangan baru akan analisis dari episode ataupun teks material dari sebuah kasus untuk dimengerti. Oleh sebab itu, berdasarkan pemaknaan dari buku Stake tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan analisis data dengan menggunakan cara interpretasi langsung dan juga agregasi contoh. Dalam hal ini, agregasi contoh dapat peneliti lakukan dengan menganalisis hasil transkrip dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti ataupun melihat dokumen-dokumen pendukung lainnya yang peneliti dapatkan dari koresponden.

A large, light blue circular watermark logo is centered on the page. It features a stylized grid pattern of white squares of varying sizes, creating a pixelated or mosaic effect. The logo is semi-transparent, allowing the text behind it to be visible.

UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA